

**ANALISIS STRUKTURAL  
JARANAN SENTEREWE TURANGGA WIJAYA  
DI DUSUN SOROGENEN, KECAMATAN KALASAN,  
KABUPATEN SLEMAN, YOGYAKARTA**



**Oleh:  
Uli Rizky Nareswari  
NIM: 1011301011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2013/2014**

**ANALISIS STRUKTURAL  
JARANAN SENTEREWE TURANGGA WIJAYA  
DI DUSUN SOROGENEN, KECAMATAN KALASAN,  
KABUPATEN SLEMAN, YOGYAKARTA**



Oleh:  
**Uli Rizky Nareswari**  
**NIM: 1011301011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
Dalam Bidang Seni Tari  
Genap 2013/2014**

**Tugas akhir ini telah diterima  
dan disetujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, 1 Juli 2014**



**Dr. Hendro Martono, M.Sn  
Ketua/Anggota**

**Dr. Sumaryono, M.A  
Pembimbing I/Anggota**

**Dra. Daruni, M.Hum  
Pembimbing II/Anggota**

**Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum  
Penguji Ahli/Anggota**

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan**

**Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum  
NIP. 19560308 197903 1 001**

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 1 Juli 2014  
Penulis

Uli Rizky Nareswari

## RINGKASAN

### ANALISIS STRUKTURAL JARANAN SENTEREWE TURANGGA WIJAYA DI DUSUN SOROGENEN, KECAMATAN KALASAN, KABUPATEN SLEMAN, YOGYAKARTA

Oleh : Uli Rizky Nareswari

Struktur memandang suatu tari dari sisi bentuk atau teks. Berbicara tentang struktur selalu berhubungan dengan tata hubungan yang ada dalam sajian pertunjukan, diawali dari motif yang terbentuk sampai pada tataran gugus kalimat gerak dan bentuk tari secara utuh. Selain itu dari segi konteks dipengaruhi oleh struktur sosial masyarakat pendukung yang berkaitan dengan nilai-nilai dan gejala sosial budaya. Oleh sebab itu, dalam mendeskripsikan tari Jaranan Senterewe Turangga Wijaya harus dapat memilah unsur-unsur yang ada beserta penghubungnya agar menghasilkan struktur yang bermakna dan dapat ditemukan faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan kesenian ini.

Bentuk gerak dalam tari Jaranan Senterewe Turangga Wijaya ini tegas, kuat, dan dinamis yang menggambarkan karakter pasukan berkuda. Kesenian ini memiliki beberapa bagian yang terstruktur diawali dengan bagian Introduksi, bagian Awal Tari yakni *Sembahan* dan *Bumi Langit*, bagian Tengah Tari yakni *Jogedan*, *Dangdutan*, dan *Jogedan* kedua, bagian Akhir Tari yakni *Perangan*, dan perang dengan *barongan*. Secara tekstual, kesenian ini ditinjau dari tata hubungan hirarki gramatikal yaitu hubungan dimana satuan tataran gramatikal yang dimulai dari tingkat motif, frase gerak, kalimat gerak, dan gugus kalimat gerak yang dihubungkan dalam hubungan sintagmatis. Dalam gugus kalimat gerak, bentuk tari ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu *Gangsaran*, *Lancaran*, dan *Ponoragan*. Secara keseluruhan terdapat tiga hubungan sintagmatis, yaitu berupa penjajaran gerak, sebuah gerak yang saling mengkait, dan terdapat penghubung dari sebuah motif untuk menghubungkan ke dalam motif selanjutnya.

Jaranan Senterewe Turangga Wijaya di Dusun Sorogenen menggambarkan keadaan sosial masyarakat yang merupakan wilayah di pinggir kota, yaitu antara kabupaten Sleman dan kabupaten Klaten. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan kesenian ini, yaitu: 1) Segi masyarakat pendukung yang dipengaruhi oleh sistem kemasyarakatan, kekerabatan, religi, dan mata pencaharian; 2) Segi bentuk pertunjukan yang dipengaruhi oleh perubahan yang bertahap, akibat adaptasi yang selektif, dan upaya penghidupan kembali pada bentuk-bentuk lama; dan 3) Segi pencipta seni yang dipengaruhi hubungan sosial kemasyarakatan. Oleh karena faktor-faktor tersebut, maka kesenian Jaranan Senterewe Turangga Wijaya ini masih dapat hidup dan diakui sebagai kesenian tradisi milik masyarakat Dusun Sorogenen.

Kata kunci : *Struktur, Turangga Wijaya, Senterewe*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT karena berkat kuasa, rahmat dan ridho-Nya telah membantu serta memberikan petunjuk kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul, “Analisis Struktural Jaranan Senterewe Turangga Wijaya Di Dusun Sorogenen, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta”, sebagai salah satu syarat untuk menempuh Tugas Akhir atau Skripsi program studi S-1 Seni Tari dengan minat utama Pengkajian Seni Tari di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Tidak sedikit pihak yang telah membantu penulis dalam menjalani proses penelitian hingga penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. Hendro Martono, M.Sn selaku Ketua Jurusan Tari yang selalu memberikan nasehat dan dukungan selama proses studi di Jurusan Tari.
2. Dindin Heryadi, M.Sn selaku Sekretaris Jurusan Tari atas kebaikan, segala bantuan, nasehat, serta motivasi yang diberikan kepada penulis terutama selama proses tugas akhir ini.
3. Dr. Sumaryono, M.A selaku Dosen Pembimbing I atas segala ilmu, wawasan, serta masukan yang sangat berguna bagi penulis. Terimakasih karena telah banyak meluangkan waktu dan pikiran sejak awal penelitian dilakukan hingga penyusunan tugas akhir. Semoga Bapak selalu diberikan kesehatan dan dapat terus berkarya, terutama dalam penulisan buku-buku yang bermanfaat.

4. Dra. Daruni, M.Hum selaku Dosen Pembimbing II atas pembelajaran, kasih sayang, serta motivasi yang sangat dibutuhkan oleh penulis. Selama proses tugas akhir sudah seperti ibu sendiri yang selalu mendukung dan meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran. Segala kebaikan dan kasih sayang yang Ibu berikan semoga mendapat balasan yang lebih indah dari Tuhan Yang Maha Pemurah.
5. Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum selaku Dosen Penguji Ahli atas segala ilmu dan nasehat yang diberikan kepada penulis. Kebaikan, ketelitian, dan keilmuan Ibu sangat penulis butuhkan dan akan selalu menjadi motivasi penulis untuk belajar lebih banyak lagi. Semoga selalu diberikan kesehatan dan kebahagiaan untuk Ibu.
6. Drs. Y. Surojo, M.Sn sebagai Dosen Wali atas segala motivasi dan doa bagi kelancaran penulis selama ini. Terimakasih karena telah meluangkan banyak waktu dan tenaga sejak semester awal hingga semester akhir.
7. Para narasumber: Subari, Sumarni, Suropto, dan Sutopo atas kerjasama serta segala bantuan yang diberikan untuk penulis selama proses penelitian hingga penyusunan tugas akhir.
8. Bapak dan Ibuku tercinta, Untung Muljono dan Reki Lestari atas segala kasih sayang, kesabaran, kekuatan, kebersamaan, dan selalu memotivasi penulis selama proses yang dijalani. Terimakasih atas kesempatan dan kepercayaan yang diberikan hingga studi S-1 bisa terlewati dengan indah. Hasil akhir ini semata-mata penulis persembahkan untuk Bapak dan Ibu.

9. Ketiga adikku tercinta, Rekyan Wimba Nareswara, Indhi Apsari Nareswari, dan Rauzan Kusuma Nareswara atas kasih sayang, canda tawa, kebersamaan, dan kekompakkan yang selalu menghiasi hari-hari penulis, terutama selama proses tugas akhir ini.
10. Kresna Nurdianyoto, S.T sebagai seorang sahabat untuk berbagi keluh kesah, sebagai teman yang selalu memberi keceriaan, sebagai kakak yang menjadi pelindung dan pemberi kekuatan, serta sebagai kekasih yang selalu memberi motivasi dan kasih sayang selama proses studi hingga tugas akhir yang dijalani penulis.
11. Sahabatku yang selalu setia sebagai tempat bercerita, berbagi tawa, dan selalu meluangkan waktu untukku: dr.Intan Lindia Sari. Selain itu juga semua sahabat dan teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu per satu.
12. Teman-teman Datasemen 10 atas segala kekompakkan, perhatian, dan kebersamaan selama masa studi di Jurusan Tari. Semoga angkatan 2010 segera dapat lulus semuanya.

Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu, baik teman, kerabat, sahabat, maupun saudara penulis sampaikan terimakasih atas bantuan dan dukungannya. Semoga semua segala kebaikan dan kemurahan hati yang telah diberikan senantiasa mendapatkan balasan yang lebih indah dari Allah SWT, Tuhan Segala Keindahan.

Penulis

Uli Rizky Nareswari



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
RINGKASAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian .....	12
D. Manfaat Penelitian .....	12
E. Tinjauan Sumber .....	12
F. Pendekatan Penelitian .....	16
G. Metode Penelitian .....	17
1. Bahan atau Materi Penelitian .....	18
2. Alat atau Instrumen Penelitian .....	18
3. Tahap Pengumpulan Data .....	18
a. Studi Pustaka .....	18
b. Observasi .....	18
c. Wawancara .....	19
4. Tahap Pengolahan dan Analisis Data .....	19
5. Tahap Penulisan .....	20
BAB II. TINJAUAN SOSIAL BUDAYA DUSUN SOROGENEN .....	21
A. Kondisi Geografi Dusun Sorogenen .....	21

B. Tinjauan Sosial dan Budaya Masyarakat Dusun Sorogenen .....	22
1. Sistem Kemasyarakatan dan Keekerabatan .....	22
2. Sistem Mata Pencaharian .....	23
3. Sistem Religi .....	24
4. Sistem Pendidikan .....	25
5. Organisasi Sosial .....	26

### BAB III. TINJAUAN UMUM JARANAN SENTEREWE TURANGGA

WIJAYA .....	27
A. Latar Belakang Jaranan Senterewe .....	27
B. Latar Belakang Terciptanya Jaranan Senterewe Turangga Wijaya di Dusun Sorogenen .....	35
C. Bentuk Penyajian Jaranan Senterewe Turangga Wijaya .....	39
1. Tema, Mode Penyajian, dan Tipe Tari .....	39
2. Tinjauan Koreografi Jaranan Senterewe Turangga Wijaya .....	40
a. Aspek Penari .....	41
b. Aspek Gerak .....	42
c. Aspek Properti .....	50
d. Aspek Tata Rias dan Busana .....	53
e. Aspek Iringan .....	55
f. Aspek Tempat dan Waktu Pertunjukan .....	60
g. Aspek Pola Lantai .....	61
3. Ritual Sebelum Pertunjukan .....	63
D. Struktur Organisasi Jaranan Senterewe Turangga Wijaya .....	65

### BAB IV. ANALISIS STRUKTUR JARANAN SENTEREWE

TURANGGA WIJAYA .....	68
A. Bentuk Struktur Pertunjukan Jaranan Senterewe Turangga Wijaya .....	68
B. Analisis Struktur Tekstual .....	72
1. Elemen Dasar .....	75

a. Bagian Kepala .....	76
b. Bagian Badan .....	77
c. Bagian Tangan .....	77
d. Bagian Kaki .....	78
2. Tata Hubungan secara Hirarkis dalam Jaranan Senterewe Turangga Wijaya .....	128
3. Tata Hubungan Sintagmatis dalam Jaranan Senterewe Turangga Wijaya .....	132
C. Keberadaan Jaranan Senterewe Turangga Wijaya di Dusun Sorogenen..	136
1. Fungsi Jaranan Senterewe Turangga Wijaya di Dusun Sorogenen .....	136
a. Sebagai Upacara Adat .....	137
b. Sebagai Sarana Hiburan .....	140
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Keberadaan Jaranan Senterewe Turangga Wijaya di Dusun Sorogenen .....	141
1). Faktor dari Segi Masyarakat Pendukung .....	143
2). Faktor dari Segi Bentuk Pertunjukan .....	144
3). Faktor dari Segi Pencipta Tari .....	148
 BAB V. KESIMPULAN .....	150
 GLOSSARIUM .....	155
 DAFTAR SUMBER ACUAN .....	165
A. Sumber Tercetak .....	165
B. Narasumber .....	167
 LAMPIRAN .....	169
- Lampiran 1. Iringan Tari Jaranan Senterewe Turangga Wijaya .....	170
- Lampiran 2. Struktur Organisasi Kesenian Jaranan Senterewe Turangga Wijaya .....	176

- Lampiran 3. Gambar Sikap Kuda-kuda yang dilakukan Penari  
Jaranan Senterewe Turangga Wijaya ..... 178
- Lampiran 4. Gambar Pose Gerak *Seretan* yang dilakukan Penari  
Jaranan Senterewe Turangga Wijaya ..... 179
- Lampiran 5. Gambar Para Penari Jaranan sedang melakukan  
motif gerak *Sondongan* dalam Pentas Seni Tahun  
Baru di Dusun Sorogenen tanggal 1 Januari 2014 .... 180
- Lampiran 6. Gambar Penari Jaranan sedang melakukan motif  
gerak *Tayungan* dalam Pentas Seni Tahun Baru  
di Dusun Sorogenen tanggal 1 Januari 2014 ..... 181
- Lampiran 7. Gambar Penari Jaranan melakukan pose *Jengkeng*  
pada bagian *Dangdutan* dalam Pentas Seni Tahun  
Baru di Dusun Sorogenen tanggal 1 Januari 2014 .... 182
- Lampiran 8. Gambar Penari Jaranan sedang melakukan motif  
gerak *Adu Loro-loro* pada Bagian *Perangan*  
dalam Pentas Seni Tahun Baru di Dusun  
Sorogenen tanggal 1 Januari 2014 ..... 183

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Daftar Motif dan Deskripsi Gerak Jaranan Senterewe Turangga Wijaya .....	44
Tabel 2.	Daftar Tata Busana pada Jaranan Senterewe Turangga Wijaya .....	53
Tabel 3.	Skema Struktur Jaranan Senterewe Turangga Wijaya .....	82
Tabel 4.	Tata Hubungan Sintagmatis dalam Jaranan Senterewe Turangga Wijaya .....	134



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Goa Selomangleng di kaki Gunung Klothok .....	34
Gambar 2.	Properti Jaranan yang digunakan dalam sajian Jaranan Senterewe Turangga Wijaya .....	51
Gambar 3.	Properti pecut yang digunakan dalam sajian Jaranan Senterewe Turangga Wijaya .....	52
Gambar 4.	Tata Rias dan Busana Penari Jaranan (tampak depan) .....	54
Gambar 5.	Tata Rias dan Busana Penari Jaranan (tampak belakang) ....	55
Gambar 6.	Sikap Kuda-kuda yang dilakukan Penari Jaranan Senterewe Turangga Wijaya .....	178
Gambar 7.	Pose Gerak <i>Seretan</i> yang dilakukan Penari Jaranan Senterewe Turangga Wijaya .....	179
Gambar 8.	Para Penari Jaranan sedang melakukan motif gerak <i>Sondongan</i> dalam Pentas Seni Tahun Baru di Dusun Sorogenen tanggal 1 Januari 2014 .....	180
Gambar 9.	Penari Jaranan sedang melakukan motif gerak <i>Tayungan</i> dalam Pentas Seni Tahun Baru di Dusun Sorogenen tanggal 1 Januari 2014 .....	181
Gambar 10.	Penari Jaranan melakukan pose <i>jengkeng</i> pada bagian <i>Dangdutan</i> dalam Pentas Seni Tahun Baru di Dusun Sorogenen tanggal 1 Januari 2014 .....	182
Gambar 11.	Penari Jaranan sedang melakukan motif gerak <i>Tayungan</i> dalam Pentas Seni Tahun Baru di Dusun Sorogenen tanggal 1 Januari 2014 .....	183

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tari merupakan salah satu bentuk perilaku komunikatif. Melalui komunikasi, seseorang atau sekelompok masyarakat dapat belajar mengenai nilai, keyakinan, sikap, dan perilaku budaya dalam lingkungannya. Seringkali tari menjadi media yang lebih efektif dalam pengungkapan simbol perasaan atau pikiran dibandingkan dengan bahasa verbal. Menurut Judith Lynne Hanna:

*“nonverbal behavior, including dance, is a part of the calculus of meaning. Communication is the mechanism providing the interface between the individual and group”*.<sup>1</sup>

Dalam pandangan Judith, perilaku nonverbal, termasuk tarian merupakan bagian dari kalkulus makna. Komunikasi merupakan mekanisme penyedia antarmuka diantara individu dan kelompoknya. Garis besarnya adalah gerakan dalam tari mengandung jaringan makna dan simbol terstruktur yang dapat dikenali dan dikomunikasikan pada seluruh anggota dalam suatu kelompok atau masyarakat, dengan kata lain tari merupakan suatu media komunikasi.

Tari dikatakan sebagai media komunikasi karena di dalamnya terdapat bahasa yang divisualisasikan dalam bahasa tubuh. Seperti yang kita ketahui bahwa bahasa merupakan susunan dari huruf, fonem, dan kata yang terjalin dan mengandung sebuah makna. Hal ini sama dengan bahasa dalam tari yang

---

<sup>1</sup>Hanna, Judith Lynne, 1980, *To Dance Is Human: A Theory Of Nonverbal Communication*, United States of America: University of Texas Press, pp: 4-5.

merupakan tata hubungan dari bagian terkecil dari motif, frase gerak, kalimat gerak hingga pada bentuk suatu tari. Bahasa tubuh mengandung ekspresi jiwa manusia yang dapat dikatakan sebagai gaya individu dalam berekspresi. Gaya juga merujuk pada sebuah identitas atau ciri khas dari perilaku individual maupun komunal.

Sebagai simbol identitas komunal, gaya merupakan representasi budaya dan komunal masyarakatnya. Identitas kultural suatu kelompok suku/masyarakat dapat dikenali lewat unsur-unsur budaya material yang diungkapkan melalui gaya-gaya tarinya.<sup>2</sup> Hal ini berbeda dengan lingkungan atau wilayah daerah yang berada di pinggiran kota. Tidak ada identitas mengikat yang dihasilkan, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya unsur budaya lain yang masuk dan diterima sebagai bagian dari budaya mereka. Kaitannya dengan bahasa (tari), hal ini menjadi perhatian sebab struktur bahasa yang dihasilkan akan memiliki makna berbeda dan terdiri dari beberapa faktor yang mempengaruhi bentuk pertunjukannya. Seperti Jaranan Senterewe yang secara historis merupakan identitas kesenian Jawa Timur dapat diterima di dusun Sorogenen, kecamatan Kalasan, kabupaten Sleman Yogyakarta.

Dusun Sorogenen kecamatan Kalasan terletak di sebelah timur kota Yogyakarta yang berbatasan dengan kabupaten Klaten. Wilayah dusun ini berdekatan dengan Bandara Internasional Adi Sutjipto Yogyakarta, Stasiun Maguwoharjo, dan berada tepat di sisi utara Jalan Raya Jogja-Solo. Sebagian besar penduduknya merupakan pendatang yang menetap di dusun tersebut dengan

---

<sup>2</sup>Sumaryono, 2011, *Antropologi Tari*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, p: 72.



mata pencaharian yang bermacam-macam (heterogen). Dusun ini dapat dikatakan sebagai daerah pinggiran kota, karena jauh dari kultural budaya Yogyakarta namun juga belum terpengaruh dengan budaya kabupaten Klaten. Umumnya masyarakat dusun Sorogenen bersifat moderat dan terbuka atas budaya luar yang masuk dilingkungannya. Oleh karena itu, Jaranan Senterewe yang pada dasarnya merupakan sebuah kesenian rakyat dapat diterima dan disambut baik oleh masyarakat. Bahkan kini kesenian tersebut telah menjadi milik masyarakat dusun Sorogenen.

Pada tahun 1980-an di dusun ini pernah tinggal seorang dalang terkenal bernama Ki Gondo Margono. Pengaruhnya terhadap kesenian sangat besar, terutama dalam bidang seni pertunjukan wayang orang dan ketoprak. Namun setelah beliau meninggal kegiatan kesenian di dusun ini sempat mengalami kemunduran dan mati. Sampai pada akhirnya pada tahun 1990 muncul sebuah kelompok jatilan bernama Turonggo Mudho, meskipun kelompok ini juga tidak bertahan lama. Kegiatan seni pun hampir mati kembali, sampai akhirnya pada tahun 1995 muncul kelompok seni Jaranan Senterewe yang dipimpin oleh Untung Muljono. Keberadaan kesenian ini mampu menarik minat masyarakat dusun Sorogenen.

Jaranan Senterewe di dusun Sorogenen pada awalnya bernama Jaranan Senterewe Kembang Sore karena diperkenalkan oleh pimpinan Sanggar Tari Kembang Sore, yakni Untung Muljono seorang seniman dari Jawa Timur. Untung merupakan pendatang yang menetap di dusun Sorogenen. Pada awal tahun 1995, ia memperkenalkan sebuah kesenian yang disebut kesenian Jaranan Senterewe

yang berasal dari tempat kelahirannya, yakni di desa Batangsaren, Tulungagung Jawa Timur. Untung memperkenalkan kesenian ini dengan melakukan latihan setiap sore yang diikuti oleh pemuda di sekitar rumahnya. Kegiatan tersebut pada akhirnya menjadi rutin dan semakin banyak peminatnya. Saat itu banyak warga yang mendatangi rumahnya untuk mempelajari lebih dalam tentang kesenian ini. Mereka berniat mempelajari aspek-aspek kesenian tersebut, mulai dari gerakan tarinya hingga iringan musiknya. Sampai pada akhirnya Untung Muljono membentuk suatu kelompok Jaranan untuk menampung antusias masyarakat, yang bernama Jaranan Senterewe Kembang Sore.

Kegiatan kelompok Jaranan ini lambat laun semakin aktif dan menunjukkan perkembangan. Kelompok ini telah mampu menyajikan sebuah pertunjukan yang lengkap. Pada awalnya Untung Muljono hanya memperkenalkan wujud tarian dan iringannya saja, namun para anggotanya memberikan tambahan sentuhan *magis* dalam sajian pertunjukannya, yakni menambahkan *sesajen* (sesaji) dan melakukan berbagai atraksi *trance*. Berbagai kesempatan pentas telah mereka lakukan, mulai dari pentas di sekitar dusun hingga pentas di wilayah propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal itu merupakan prestasi tersendiri untuk kelompok ini. Secara alami kesenian ini maju dan berkembang bersama masyarakat dusun Sorogenen, sekaligus sebagai faktor pendukung keberadaannya.

Pada awal terbentuknya, kesenian ini diorganisir oleh Untung Muljono dalam wujud sebuah kelompok Jaranan yang bernama Jaranan Senterewe Kembang Sore. Namun seiring berjalannya waktu, ia merasa bahwa kesenian ini

bukan hanya miliknya sendiri melainkan telah menjadi milik dusun Sorogenen, khususnya Sorogenen II. Kesenian ini telah lahir dan berkembang di tengah masyarakat, serta mampu menunjukkan keberadaannya di luar lingkungan dusun tersebut. Sampai pada akhirnya ia menyerahkan kelangsungan hidup kesenian ini ke dusun Sorogenen II yang berarti seluruh tanggungjawab secara formal diberikan kepada *pamong* dusun (kepala dukuh) tersebut. Hal tersebut disambut baik oleh masyarakat dan sejak saat itu tepatnya pada tahun 2001 kesenian Jaranan ini tidak lagi dalam naungan Sanggar Tari Kembang Sore, namun telah berdiri sendiri sebagai suatu bentuk kesenian tradisi milik dusun Sorogenen. Kesenian tersebut berganti nama menjadi kesenian Jaranan Senterewe Turangga Wijaya.

Saat ini, Jaranan Senterewe Turangga Wijaya merupakan kesenian rakyat yang masih eksis di wilayah Sleman khususnya di kecamatan Kalasan. Terbukti dengan frekuensi pentas di setiap tahunnya. Selain itu juga pernah mengikuti lomba Jaranan di Daerah Istimewa Yogyakarta dan selalu mendapat juara. Secara umum kesenian ini merupakan pertunjukan yang terdiri atas beberapa unsur seni, yaitu tari, musik, tata rias, dan tata busana. Menurut ketua kelompok Jaranan Senterewe Turangga Wijaya, dalam kesenian ini musik pengiring merupakan roh dari pertunjukan dan tarian merupakan ungkapan ekspresi dari para penari.<sup>3</sup> Kesenian Jaranan Senterewe Turangga Wijaya merupakan pertunjukan rakyat yang menggambarkan sekelompok pahlawan berkuda yang gagah dan gesit dalam

---

<sup>3</sup>Wawancara dengan Subari, di rumahnya di dusun Sorogenen pada tanggal 17 Juni 2013, diizinkan dikutip.

medan pertempuran. Properti yang digunakan oleh masing-masing penari adalah kuda-kudaan (Jaranan) yang terbuat dari anyaman bambu dan juga *pecut*.

Umumnya kesenian ini ditarikan oleh enam penari putra, namun terkadang ditarikan empat penari atau dua penari saja. Kondisi ini tergantung dari kesiapan para penari asalkan berjumlah genap. Pertunjukan ini terdiri dari beberapa bagian, yakni *sembahan*, persiapan, *jogedan*, *dangdutan*, *jogedan* (kedua), *perangan* dan perang dengan *barongan*. Penonton seringkali lebih menantikan bagian yang terakhir dari pertunjukan, yaitu setelah perang dengan *barongan* selalu ditutup dengan adegan *ndadi* (kerasukan). Bagian ini memiliki kesan tersendiri sebab dimunculkan beberapa atraksi dari pemain yang kerasukan tersebut, seperti mengupas kulit buah kelapa dengan giginya sendiri, menghisap arang panas, dan memakan anak ayam hidup-hidup. Adegan ini sekaligus menjadi penutup dalam setiap penampilannya.

Tata busana yang digunakan dalam kesenian ini adalah kostum yang telah dibuat dari awal terbentuknya kelompok Jaranan ini, yakni tahun 1995. Sampai saat ini kostum tersebut masih dirawat dan digunakan, meskipun ada beberapa yang dimodifikasi ulang. Kostum yang digunakan para penari menggambarkan sesosok prajurit yang gagah dan siap bertempur. Adapun kostum yang digunakan adalah kaos ber lengan panjang warna merah, celana hitam setinggi lutut, *kace*, *boro*, *rampek*, *stagen*, sabuk, *sampur*, *deker*, *jarit*, dan *iket*.

Tata rias wajah para penari menggunakan karakter gagah dengan tambahan rias *godheg* dan *janggut* untuk menggambarkan penari yang baik dan tangguh. Tata rias untuk karakter ganas atau seram ditunjukkan pada *barongan*.

Tata busana dari penari *barongan* ini juga khusus, yakni dengan celana panjang motif raksasa dan kaos ber lengan panjang, serta properti *barongan* itu sendiri yang disertai sebuah kain panjang sebagai penutup badan.

Properti yang digunakan penari Jaranan adalah *pecut* dan jaranan. Jaranan ini merupakan desain Jaranan Jawa Timur, yaitu menggunakan tiruan rambut berwarna hitam pada bagian kepala dan bagian tubuh sedikit elastis/lentur untuk memudahkan gerakan ketika menari. Kesenian ini seperti kesenian di Jawa pada umumnya yang identik dengan sesaji. Sesaji yang disajikan berupa nasi putih dengan segala macam sayuran dan buah-buahan di dalamnya. Selain itu juga menyajikan anak ayam dalam keadaan hidup. Keseluruhan sesaji disajikan sebelum pertunjukan dimulai dan diletakkan tepat di depan para *penabuh* gamelan. Inti dari tradisi ini untuk menghormati keberadaan makhluk gaib dan memohon ijin untuk melakukan aktifitas pertunjukan.

Jaranan Senterewe Turangga Wijaya berdiri dan hidup diantara masyarakat Sorogenen. Secara tidak langsung kesenian ini dapat menggambarkan keadaan sosial masyarakat di daerah tersebut yang merupakan wilayah di pinggiran kota, yaitu antara kabupaten Sleman (Yogyakarta) dengan kabupaten Klaten (Jawa Tengah). Sejarah menunjukkan bahwa kesenian Jaranan Senterewe merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembang di propinsi Jawa Timur. Namun pada kenyataannya masyarakat dusun Sorogenen dapat menerima bahkan mengembangkan dengan kemampuan budaya yang mereka miliki. Masyarakat dusun ini dengan sangat terbuka menerima kesenian yang bukan berasal dari daerah mereka sendiri. Hal ini disebabkan tidak adanya kesenian tradisi yang

berkembang di daerah ini sehingga mereka haus akan kesenian rakyat atau mungkin saja mereka memiliki prinsip untuk turut melestarikan kebudayaan yang ada di Indonesia.

Jaranan Senterewe Turangga Wijaya merupakan tari kerakyatan yang bersumber Jaranan Senterewe Jawa Timur. Bentuk gerak dalam tari ini tegas, kuat, dan dinamis. Karakter yang dimunculkan adalah ekspresi dari karakter gagah, oleh sebab itu posisi kuda-kuda (kaki *mendhak* terbuka) menjadi dominan dalam motif-motif geraknya. Berikut ini adalah bagian-bagian dalam pertunjukan Jaranan Senterewe Turangga Wijaya:

1. Bagian *Sembahan*

Bagian ini diawali dengan proses masuknya pasukan berkuda ke arena pertunjukan. Setelah itu para penari berbaris dan melakukan penghormatan dengan gerakan menari, yakni motif *Sembahan*.

2. Bagian *Bumi Langit*

Pada bagian ini para penari mempersiapkan diri mereka dengan gerakan menari. Sese kali terdengar bunyi *pecut* di setiap akhir gerakan. Formasi berubah menjadi dua barisan, yakni barisan kanan dan kiri yang saling berhadapan.

3. Bagian *Jogedan*

*Jogedan* diartikan menari dalam kelompok ini. Menari di sini berarti mereka memulai aktivitas mereka yang digambarkan dengan berbagai variasi motif, misalnya langkah mundur dengan *Mendhak Gedrug*, *Pekak'an*, *Seretan*, dan lain-lain.

#### 4. Bagian *Dangdutan*

Bagian ini disebut *Dangdutan* karena beberapa kali terdengar lagu-lagu dangdut yang menggambarkan para pasukan sedang bersenang-senang dan melepas lelah setelah harus melakukan rutinitasnya sebagai prajurit. Iringan yang terdengar pada bagian ini lebih menghibur dan ekspresi para penari terlihat bebas. Formasi berubah menjadi lingkaran.

#### 5. Bagian *Jogedan* (Kedua)

Bagian ini hampir sama dengan bagian *Jogedan* sebelumnya. Hanya saja pada bagian ini menggunakan tempo lebih cepat dan irama yang keras. Selain itu formasi juga berubah, yakni merupakan kelanjutan dari bagian *Dangdutan* (formasi lingkaran).

#### 6. Bagian *Perangan*

Iringan musik terdengar lebih menegangkan dari bagian sebelumnya, yang ditunjukkan suara *kenong* dan *gong* yang saling bersahutan dengan tempo cepat dan keras. Penari terbagi menjadi tiga pasang dan masing-masing bergantian menunjukkan aksi berperangnya. Bagian ini menggambarkan kegiatan para prajurit yang sedang latihan perang, mereka terlihat lebih gesit dan atraktif dengan sesekali bergulung di tanah bahkan meloncat.

#### 7. Bagian Perang dengan *Barongan*

Bagian ini merupakan bagian penutup dari pertunjukan, meskipun setelah perang dengan barongan masih ada bagian *ndadi*. Perang dengan *barongan*

ditunjukkan dengan para pasukan yang berkelahi dan melawan tokoh jahat tersebut hingga akhirnya *barongan* keluar dari arena pentas diikuti oleh penari.

Sesuai dengan perannya sebagai bentuk seni yang menghibur (kesenian rakyat), kesenian ini dapat dipentaskan siang maupun malam. Pertunjukan dilaksanakan di lapangan ataupun halaman rumah penduduk yang cukup luas. Bagi masyarakat dusun Sorogenen kesenian ini sering disajikan dalam beberapa acara. Misalnya pada acara hajatan, khitanan, dan acara khusus yang biasa diselenggarakan oleh pejabat desa (seperti perayaan HUT RI). Hal ini menjadi sebuah pertanyaan sebab kesenian ini selalu diikutsertakan dalam setiap kegiatan desa, padahal selain Turangga Wijaya juga ada grup kesenian lainnya (di luar dusun Sorogenen) yang juga masih ada hingga saat ini, seperti jatilan gaya Yogyakarta dan *dhayakan* (Topeng Ireng). Adapun faktor yang mempengaruhi keadaan ini adalah terletak pada struktur penyajian kesenian ini yang juga berpengaruh terhadap keadaan sosial masyarakat pendukung.

Berbicara tentang struktur selalu berhubungan dengan tata hubungan yang ada dalam sajian pertunjukan, diawali bagian terkecil dari motif yang terbentuk sampai pada tataran gugus kalimat gerak dan bentuk tari. Keseluruh bagian terjalin dalam konsep tersendiri. Kesenian Turangga Wijaya ini pun demikian, terdiri dari beberapa bagian yang memiliki makna. Kesatuan teks dan konteks membentuk sebuah pertunjukan yang dikagumi oleh masyarakat pendukungnya, terlepas dari pengetahuan mereka tentang struktur tari yang sebenarnya.

Penelitian ini akan menggunakan analisis struktural Ben Suharto yang didasarkan pada kajian berlapis ganda. Ben Suharto memandang teks dan konteks



sebagai kesatuan atau jalinan struktur yang tidak dapat dipisahkan. Jaranan Senterewe Turangga Wijaya dalam hal ini sebagai teks akan digali struktur tari dimulai dari unsur elemen dasar yang membentuknya, kemudian motif, frase, kalimat gerak, hingga pada kesatuan bentuk dalam gugus kalimat gerak. Selain itu dari segi konteks akan dibahas mengenai struktur sosial masyarakat pendukung yang berkaitan dengan nilai-nilai dan gejala sosial budaya. Oleh sebab itu, dalam mendeskripsikan Turangga Wijaya yang terdiri dari beberapa unsur harus dapat memilah unsur-unsur tersebut beserta penghubungnya agar menghasilkan struktur yang bermakna.

Dalam penelitian ini Jaranan Senterewe Turangga Wijaya menjadi objek yang dikaji atas dasar tiga alasan, pertama yaitu Jaranan Senterewe merupakan kesenian Jaranan dari Tulungagung Jawa Timur namun dapat diterima dan dikembangkan sebagai milik masyarakat dusun Sorogenen. Alasan kedua, struktur pertunjukan Jaranan Senterewe Turangga Wijaya terdiri dari unsur-unsur yang kompleks. Dan ketiga, Jaranan Senterewe Turangga Wijaya menjadi kesenian unggulan di dusun Sorogenen dan berpengaruh terhadap kondisi sosial budaya masyarakatnya. Hal tersebut akan dikaji lebih jauh dalam penelitian ini, sehingga dapat ditemukan bentuk struktur pertunjukan dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan kesenian ini.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang diambil sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur pertunjukan kesenian Jaranan Senterewe Turangga Wijaya di Dusun Sorogenen, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi keberadaan kesenian Jaranan Senterewe Turangga Wijaya di Dusun Sorogenen, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan sesuatu yang ingin dicapai, diperlukan sebuah petunjuk seperti telah disebut dalam rumusan masalah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis struktur pertunjukan dan faktor yang mempengaruhi keberadaan kesenian Jaranan Senterewe Turangga Wijaya di Dusun Sorogenen, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah mengupas struktur pertunjukan Jaranan Senterewe Turangga Wijaya di dusun Sorogenen, kecamatan Kalasan, kabupaten Sleman untuk memperkenalkannya kepada masyarakat, khususnya warga Yogyakarta akan keberadaan kesenian Jaranan ini sebagai bentuk keragaman seni tradisi di Yogyakarta.

### E. Tinjauan Sumber

Ada beberapa sumber tertulis yang digunakan untuk membantu mendeskripsikan dan menganalisis penelitian ini. Sumber-sumber tertulis tersebut

terdiri dari tulisan-tulisan terdahulu yang berupa laporan skripsi dan buku pendukung. Tulisan terdahulu yang mengambil Jaranan Senterewe Turangga Wijaya sebagai objek penelitian adalah: B.S, A.Haryo Tutuko, 2006, “Jaranan Senterewe Turonggo Wijaya di desa Sorogenen II kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman Yogyakarta: Sebuah Inkulturasi Budaya” (*Skripsi* Strata 1 Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta). Skripsi ini berisi tentang pemahaman proses inkulturasi budaya yang terjadi dalam kesenian Jaranan Senterewe di desa Sorogenen yang diawali dengan pemaparan kondisi sosial budaya daerah setempat. Skripsi ini memberi tambahan pemahaman mengenai gambaran sosial budaya di dusun Sorogenen dan kaitannya dengan analisa struktural yang akan dilakukan.

Arda Sosnadiningsih, 1990, “Bentuk Penyajian dan Fungsi Jaranan Senterewe di desa Batangsaren, Kabupaten Tulungagung” (*Skripsi* Strata 1 Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta). Skripsi ini berisi tentang penjelasan bentuk penyajian Jaranan Senterewe di desa Batangsaren yang berkaitan dengan fungsi pertunjukan bagi masyarakat desa setempat. Skripsi ini memberi tambahan referensi mengenai asal kesenian Jaranan Senterewe Turangga Wijaya yang diperkenalkan oleh seniman asal desa Batangsaren, yakni Untung Muljono. Keberadaan tulisan ini menjadi referensi yang sangat bermanfaat bagi peneliti dalam menjelaskan teks Jaranan Senterewe.

Gandung Djatmiko, 1987, “Tinjauan Koreografis Jaranan Senterewe Kediri” (*Skripsi* Strata 1 Jurusan Seni Tari, Fakultas Kesenian, Institut Seni Indonesia Yogyakarta). Skripsi ini menjelaskan tentang asal mula munculnya

kesenian rakyat Jaranan Senterewe di daerah Kediri yang mencakup wilayah kabupaten dan kotamadya Kediri. Selain itu juga menjelaskan tentang fungsi dan pengembangan koreografis yang mencakup aspek gerak, ruang, dan waktu secara koreografis mengikuti perkembangan zaman. Skripsi ini memberikan tambahan pemahaman tentang sejarah dan perkembangan dari kesenian Jaranan Senterewe, sekaligus mengenai fungsinya.

Ben Suharto, 1987, *Pengamatan Tari Gambyong melalui Pendekatan Berlapis Ganda* (Temu wicara Etnomusikologi III di Medan pada tanggal 2 s/d 5 Februari 1987). Buku ini membahas tentang tahap-tahap menganalisis sebuah struktur teks dalam sebuah tari. Selain itu juga menjelaskan tentang pembagian teks berdasarkan motif, frase, kalimat, hingga gugus gerak. Hal ini sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini yaitu mengenai analisis sebuah struktur teks Jaranan Senterewe Turangga Wijaya, sehingga buku ini digunakan sebagai salah satu pendukung dalam penelitian.

Claude Lévi Strauss, 2013, *Antropologi Struktural* (terjemahan Ninik Rochani Sjams cetakan ke-4). Buku ini berisi kumpulan tulisan Levi-Strauss tentang konsep strukturalisme. Strukturalisme Lévi-Strauss berangkat dari konsep linguistik, akan tetapi strukturalisme Levi Strauss tidak terfokus pada makna kata melainkan pada bentuk kata. Bentuk kata yang ada menurut Levi-Strauss berkaitan erat dengan bentuk susunan sosial masyarakat. Hal ini dibutuhkan dalam menganalisis struktur pertunjukan Jaranan Senterewe Turangga Wijaya kaitannya dengan kondisi sosial masyarakat dusun Sorogenen II.

Anya Peterson Royce, 2007, *Antropologi Tari* terjemahan F.X. Widaryanto. Buku ini menjelaskan tentang tari sebagai sebuah perilaku masyarakat. Penjelasan yang diungkapkan sangat kompleks, dimulai dari pengertian tari, perspektif antropologi, kajian struktur dan fungsi, dan berkaitan dengan simbol dan gaya. Hal ini bermanfaat bagi peneliti untuk menjelaskan tentang perilaku masyarakat di dusun Sorogenen berkaitan dengan struktur pertunjukan yang akan dijelaskan sebelumnya.

Sumandiyo Hadi, 2005, *Sosiologi Tari*. Buku ini membahas tentang bagaimana cara membaca fenomena dalam masyarakat sebagai sebuah gejala sosial. Hal ini sesuai dengan penelitian kali ini yang membahas tentang konsep sosiologi terutama untuk mengetahui kondisi sosial masyarakat dusun Sorogenen berdasarkan struktur pertunjukan Jaranan Senterewe Turangga Wijaya Oleh sebab itu, buku ini juga digunakan sebagai pendukung dalam penelitian ini.

Sumandiyo Hadi, 2007, *Kajian Tari: Teks dan Konteks*. Buku ini berisi tentang kajian tari baik analisis teks maupun konteks, yang digunakan sebagai acuan dalam menganalisis struktur pertunjukan Jaranan Senterewe Turangga Wijaya sebagai objek penelitian. Kajian teks, tari dipandang sebagai bentuk secara fisik dengan menganalisis bentuk koreografi, bentuk gerak, dan struktural. Dengan disiplin ilmu lain, tari juga dapat dikaji secara kontekstual yakni memahami segala aktivitas manusia dalam hubungannya dengan sosial budaya. Hal ini membantu peneliti dalam membedah permasalahan penelitian berkaitan dengan faktor pendukung keberadaan kesenian ini ditinjau dari analisa struktural pertunjukannya.

Sumaryono, 2012, *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Buku ini berisi tentang pendokumentasian seni-seni pertunjukan yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, dari segi aspek pertunjukan, asal-usul, dan jejak perkembangannya. Buku ini menjadi bermanfaat bagi peneliti karena dusun Sorogenen merupakan bagian dari propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang tentu saja secara kultural tidak dapat dipisahkan. Buku ini menjadi pembanding dan referensi mengenai keragaman kesenian tradisi, sekaligus menjadi peluang keikutsertaan Jaranan Senterewe Turangga Wijaya menjadi bagian dari keragaman kesenian tradisi di Daerah Istimewa Yogyakarta.

#### F. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis struktur pertunjukan Jaranan Senterewe Turangga Wijaya dengan menggunakan buku dari Ben Suharto yaitu *Pengamatan Tari Gambyong melalui Pendekatan Berlapis Ganda* (Temu wicara Etnomusikologi III di Medan pada tanggal 2 s/d 5 Februari 1987). Buku ini membahas tentang tahap-tahap menganalisis sebuah struktur teks dalam sebuah tarian. Selain itu juga menjelaskan tentang pembagian teks berdasarkan motif, frase, kalimat, hingga gugus gerak. Hal ini sesuai dengan apa yang akan menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu mengenai analisis sebuah struktur teks Jaranan Senterewe Turangga Wijaya. Jaranan Senterewe Turangga Wijaya dalam hal ini sebagai teks akan digali struktur sosial yang berkaitan

dengan nilai-nilai budaya dan gejala sosial budaya. Oleh sebab itu, dalam mendeskripsikan Turangga Wijaya yang terdiri dari beberapa unsur harus dapat memilah unsur-unsur tersebut beserta penghubungnya agar menghasilkan struktur yang bermakna.

Selain itu peran dari pendekatan koreografi, sosiologi dan antropologi juga tidak dapat dipisahkan mengingat bahwa Jaranan Senterewe Turangga Wijaya merupakan bentuk kesenian yang hidup dalam suatu komunitas masyarakat. Pendekatan koreografi digunakan untuk mengetahui teks dari kesenian ini, seperti gerak, penari, tata rias dan busana, properti, iringan, dan aspek-aspek pendukung lainnya. Pendekatan sosiologi merupakan suatu pendekatan yang membahas suatu bentuk tari tidak terbatas pada apa yang terlihat tetapi juga mencakup seluruh aspek budaya dan sosial masyarakat pendukungnya, kaitannya dengan dusun Sorogenen sebagai pendukung kesenian ini. Pendekatan antropologi digunakan untuk mengkaji nilai-nilai dan perilaku masyarakat dusun Sorogenen sebagai pemilik kesenian ini.

#### G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara atau teknik yang digunakan dalam sebuah penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yakni deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis adalah metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis, maka diharapkan objek dapat

diberikan makna secara maksimal.<sup>4</sup> Dalam penelitian ini peneliti akan memaparkan objek penelitian sebagaimana adanya, kemudian dianalisis menggunakan perangkat analisis atau pendekatan.

### 1. Bahan atau Materi Penelitian

Bahan atau materi dalam penelitian ini adalah Jaranan Senterewe Turangga Wijaya di Dusun Sorogenen, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Materi tersebut akan dideskripsikan dan dianalisis secara struktural dengan pendekatan struktural.

### 2. Alat atau Instrumen Penelitian

Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah mengambil dokumentasi objek kajian penelitian yang dilakukan dengan cara mengabadikan suatu peristiwa atau kejadian melalui rekaman, baik itu melalui *tape recorder*, kamera foto, atau dengan kamera video. Selain itu instrumen pendukung lainnya adalah *notebook*, alat tulis, alat transportasi, dan alat komunikasi sebagai pendukung selama melakukan penelitian di lapangan.

### 3. Tahap Pengumpulan Data

#### a. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah cara untuk mencari informasi melalui sumber tertulis baik yang berkaitan langsung maupun tidak langsung terhadap

---

<sup>4</sup>Nyoman Kutha Ratna, 2010, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, p: 336.



penulisan ini. Studi pustaka dilakukan di UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta dan beberapa koleksi pribadi.

b. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung adalah peneliti terlibat langsung pada objek penelitian dalam hal ini kesenian Jaranan Senterewe Turangga Wijaya. Sedangkan observasi tidak langsung adalah peneliti mengamati dan menyaksikan kesenian Jaranan Senterewe Turangga Wijaya yang dilaksanakan di dusun Sorogenen.

c. Wawancara

Wawancara adalah mengumpulkan informasi dengan mengadakan tanya jawab secara langsung dengan narasumber yang dianggap mengetahui, memahami, dan menguasai tentang permasalahan yang dimaksud. Adapun para narasumber tersebut adalah Untung Muljono selaku seniman yang telah memperkenalkan kesenian Jaranan Senterewe di dusun Sorogenen. Subari, yaitu ketua perkumpulan Jaranan Senterewe Turangga Wijaya. Kemudian Sumarni, warga dusun Sorogenen sekaligus penasehat kesenian ini yang pada awal terbentuknya kesenian ini beliau menjabat sebagai kepala dukuh Sorogenen II. Sutopo, selaku ketua RW 01 Sorogenen I sekaligus mantan anak didik Ki Gondo Margono. Suropto, selaku ketua RT 06 Sorogenen I sekaligus mantan ketua grup *Turonggo Mudho*.

#### 4. Tahap Pengolahan dan Analisis Data

Data yang sudah terkumpul diseleksi dengan berdasar pada kenyataan dan kegunaan dalam penelitian ini, yang selanjutnya diolah dan dianalisis dengan menggunakan cara non statistik. Penganalisaan dalam hal ini dilakukan secara cermat untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

#### 5. Tahap Penulisan

Pada tahap ini data yang telah diolah kemudian disusun sesuai rencana penulisan. Susunan tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, yang mengungkapkan tentang latar belakang masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

BAB II : Merupakan bab yang memberikan gambaran mengenai sosial budaya daerah dan masyarakat dusun Sorogenen, kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman Yogyakarta.

BAB III : Merupakan bab yang memberikan gambaran umum tentang Jaranan Senterewe Turangga Wijaya di dusun Sorogenen serta awal mula kemunculannya, dan tinjauan koreografis.

BAB IV : Merupakan penjelasan struktur pertunjukan dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan Jaranan Senterewe Turangga Wijaya.

BAB V : Kesimpulan

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

